Nama : Muh. Akbar

Nim : 90100118026

Kelas : Ekonomi Islam A

Konsep Ekonomi Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW

Ekonomi merupakan aktivitas yang senantiasa dilakukan oleh umat manusia. Keberadaan ekonomi selalu mengikut dengan kehidupan itu sendiri. Dalam artian, setiap umat manusia yang menginginkan kehidupan yang berkelanjutan secara langsung akan bersentuhan dengan aktivitas perekonomian, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dimana setiap orang untuk memenuhi kebutuhan primernya sangat perlu untuk melakukan usaha. Ini juga mencakup pemaknaan dari muamalah yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi Islam.¹

Lain halnya dengan ekonomi Islam, secara khusus aktivitas ini diketahui mulai dijalankan bersamaan dengan dijalankannya syariat agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. lewat wahyu al-Qur'an dan perilaku Nabi dengan sifat kenabiannya.² Hal ini dapat dilihat dari nilai serta instrumen ekonomi Islam yang digunakan secara langsung menjadi syariat bagi umat Islam itu sendiri. Seperti ZISWAF, disamping sebagai instrumen ekonomi Islam juga sebagai syariat dalam agama Islam. Hal inilah yang menjadi indikasi bahwa ekonomi Islam lahir dengan adanya Islam.

Akan tetapi, keberadaan Islam yang mula-mula muncul di Mekah tidak secara langsung menjalankan aktivitas ekonomi. Ini disebabkan karena kondisi Islam yang masih baru di tempat tersebut, serta adanya hambatan dan tantangan dari pribumi yang pada saat itu menolak keberadaan Islam. Hal inilah yang menimbulkan konfrontasi antara Nabi dan pengikutnya dengan orang-orang Quraisy yang terang-terangan menolaknya. Disamping itu, Nabi ﷺ saat awal-awal Islam memfokuskan untuk menguatkan ajaran tauhid bagi para sahabatnya yang sebelumnya beraliran paganisme.³

¹ Idris Parakkasi and Kamiruddin Kamiruddin, "ANALISIS HARGA DAN MEKANISME PASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2018).

² Kharidatul Mudhiiah, "ANALISIS Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam MASA KLASIK," *IQTISHADIA* 8, no. 2 (2016).

³ Mudhiiah.

Saat Nabi serta para sahabatnya melakukan hijrah ke kota Madinah, Nabi sudah ditunggu-tunggu oleh penduduk asli Madinah untuk kemudian diangkat sebagai pemimpin di kota tersebut. Dengan kenabiannya, beliau dipercaya mampu membuat kota Madinah menjadi lebih maju dan sejahtera. Hal ini pula yang membuat para penduduk Madinah yakin dan melakukan *baiat aqabah* terhadap Nabi sebelum melakukan hijrah.

Setelah tiba di Madinah Nabi langsung melakukan gerakan cepat dalam rangka mendirikan kota tersebut yang secara langsung merupakan ibu kota negara Islam. Langkah awal yang Nabi lakukan ialah membangun masjid, dengan visi untuk menjadikan bangunan tersebut sebagai tempat untuk pembinaan SDM dan berbagai fungsi lainnya seperti baitul mal.

Kemudian, pertumbuhan ekonomi di Madinah secara signifikan meningkat lewat kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Nabi. Sebagaimana disampaikan di awal, kebijakan tersebut secara tidak langsung merupakan suatu kebijakan yang juga dibebankan sebagai syariat dalam Islam. Di antaranya, zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan berbagai instrumen lainnya.⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Almizan, Almizan. "Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam." *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2016): 63–82.
- Mudhiyah, Kharidatul. "ANALISIS Sejarah Pemikiran Ekonomi ISLAM MASA KLASIK." *IQTISHADIA* 8, no. 2 (2016).
- Parakkasi, Idris, and Kamiruddin Kamiruddin. "ANALISIS HARGA DAN MEKANISME PASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2018).

⁴ Almizan Almizan, "Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam," *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2016): 63–82.